

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penilaian adalah rangkaian kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah diberikan. Perbedaan individual peserta didik akan dapat diketahui saat proses penilaian. Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran akan menentukan prestasi. Penilaian hasil belajar tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 53 tahun 2015 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa :

“Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.”

Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik dalam Permendikbud No. 53 tahun 2015 Pasal 8 ayat 5 “penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai”. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian tersebut harus memenuhi prinsip-prinsip penilaian hasil belajar yang baik. Penilaian hasil belajar peserta didik diharapkan memenuhi beberapa prinsip, seperti pada Permendikbud No.53 tahun 2015 Pasal 4 ayat (1), (2), dan (10).

Soal merupakan bagian dari tes karena tes terdiri dari sekumpulan soal yang didalamnya memuat pertanyaan-pertanyaan yang digunakan sebagai alat evaluasi. Peranan alat evaluasi ini adalah untuk mengetahui kemajuan siswa atau pembelajar setelah menempuh pendidikan selama jangka waktu tertentu. Dalam menyusun soal evaluasi, guru atau penyusun soal harus memperhatikan objek yang akan ditanyakan dalam soal evaluasi. Untuk memformulasikan soal tes yang baik, penyusun soal harus membekali dirinya dengan penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam soal

berpengaruh terhadap pemahaman soal oleh siswa. Oleh sebab itu, rendahnya prestasi belajar dan rendahnya nilai penilaian harian siswa tidak semata-mata disebabkan oleh ketidakpahaman siswa.

Dalam penulisan butir soal, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai penulisan soal yang baik. Pertama, penulis soal harus menentukan suatu objek yang ditanyakan dengan memperhatikan langkah-langkah seperti: analisis kurikulum, analisis sumber materi pelajaran, menetapkan tujuan tes, menentukan kisi-kisi yang di dalamnya meliputi pokok pembahasan, aspek intelektual yang diukur, bentuk soal, tingkat kesukaran soal, jumlah dan porsi soal, serta penulisan indikator. Kedua, penulis soal harus memikirkan dan merenungkan pikiran, gagasan, dan maksudnya dalam bentuk-bentuk pertanyaan soal yang baik dan benar. Dalam hal ini bahasa untuk penulisan soal harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga orang yang akan menjawab soal tersebut dapat memahami dengan jelas dan tepat seperti yang dimaksudkan oleh penulis soal. Soal yang tidak jelas dan terlalu bertele-tele akan menyebabkan interpretasi yang jamak dan membingungkan. Dengan demikian, setiap pertanyaan perlu disusun sedemikian rupa sehingga jelas yang ditanyakan dan jelas pula jawaban yang diharapkan. Untuk itu, sudah sewajarnya jika aturan atau kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi salah satu syarat mutlak bagi setiap penulisan soal atau pembuat soal.

Para peserta didik yang mengikuti penilaian harian khususnya untuk mata pelajaran geografi banyak yang mengeluh kesulitan memahaminya. Hal ini, terjadi karena soal ujian disajikan dalam bentuk kalimat yang kompleks. Berdasarkan keluhan tersebut, dapat dimunculkan sebuah pertanyaan, apakah tingkat keterbacaan wacana dalam penilaian harian geografi terlalu sukar? Harjasujana dan Mulyati berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat keterbacaan sebuah wacana, maka semakin mudah wacana tersebut (Harjasujana & Mulyati, 1997). Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat keterbacaan sebuah wacana, maka semakin sukar pula wacana itu. Soal yang sukar dibaca akan membuat murid kebingungan dalam menginterpretasi nya dan akhirnya murid akan asal dalam menjawab soal tersebut. Tes yang harusnya dijadikan sebagai alat pengukuran kemampuan yang objektif akhirnya menjadi bias dan tidak objektif.

Salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran geografi SMA adalah wilayah dan tata ruang, yang diajarkan untuk kelas XII. Materi wilayah dan tata ruang merupakan salah satu materi geografi yang kompleks dan mencakup banyak aspek, mulai dari aspek keruangan, kelingkungan, dan regional wilayah. Sebagai salah satu materi yang kompleks, guru perlu memastikan bahwa peselrta didik memahami dengan betul inti dari pembelajaran. Penggunaan soal yang tepat dapat membantu guru mengetahui kelebihan dan kelemahan peselrta didik terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa penting dan tertarik terkait dengan tingkat keterbacaan soal. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Pengaruh Tingkat Keterbacaan Soal Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Wilayah dan Tata Ruang Siswa Man 9 Jakarta.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas (dua artikel jurnal ilmiah yg mirip judul), peneliti mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah tingkat keterbacaan soal saat ini memadai untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi wilayah dan tata ruang di MAN 9 Jakarta ?
2. Bagaimana keterbacaan soal dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada materi wilayah dan tata ruang di MAN 9 Jakarta ?
3. Bagaimana keterbacaan soal dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada materi wilayah dan tata ruang di MAN 9 Jakarta ?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian ini difokuskan untuk melihat pengaruh tingkat keterbacaan soal terhadap hasil belajar peserta didik kelas XII IPS MAN 9 Jakarta pada bab wilayah dan tata ruang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas maka rumusan masalah “Bagaimana pengaruh tingkat keterbacaan soal terhadap hasil belajar siswa MAN 9 Jakarta kelas XII IPS 2 pada materi wilayah dan tata ruang ?”

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa

Pelaksanaan penelitian ini dapat membantu siswa dalam memahami soal pada ulangan dan ujian materi wilayah dan tata ruang sehingga standar kompetensi dapat dituntaskan oleh siswa secara optimal serta memeberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami suatu materi.

2. Bagi Guru

Manfaat bagi guru dalam penelitian ini adalah dapat membantu guru dalam membuat soal yang mudah dimengerti oleh siswa dengan menaikan tingkat keterbacaan soal yang jelas.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pemahaman dan pengalaman langsung tentang tingkat keterbacaan soal pada materi wilayah dan tata ruang serta bekal tambahan sebagai calon guru geografi sehingga siap melaksanakan tugas di lapangan dengan menerapkan model tersebut.

4. Bagi Sekolah

Pelaksanaan penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah sebagai suatu bahan masukan atau informasi dalam upaya meningkatkan kualitas tingkat kebacan soal dan hasil belajar siswa serta bisa meningkatkan kualitas pembelajaran geografi.